

Analisis Pemikiran Abu Hanifah Tentang Kewajiban Zakat Bagi Anak Kecil Yang Berpenghasilan

Nur Sidik¹,

sitidhani349@gmail.com¹

Universitas Islam An Nur Lampung

Abstrak

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting dan memiliki implikasi sosial yang signifikan. Pemikiran Abu Hanifah mengenai kewajiban zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan menjadi topik menarik untuk dianalisis. Dalam pandangannya, Abu Hanifah memandang bahwa zakat tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai instrumen keadilan sosial. Dalam jurnal ini, kami akan mengeksplorasi landasan hukum, prinsip-prinsip, serta dampak sosial dari pemikiran Abu Hanifah terkait hal ini. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana hukum Islam, dalam hal ini zakat, dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks masyarakat modern. Kewajiban zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan keberlanjutan dalam keluarga harus dipertimbangkan. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan perspektif Abu Hanifah serta relevansinya dalam masyarakat kontemporer. Dengan fokus pada zakat bagi anak kecil, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan finansial dan kesadaran sosial.

Kata Kunci: Abu Hanifah, zakat, anak kecil, penghasilan, social

Abstract:

Zakat is one of the fundamental pillars of Islam that holds significant social implications. Abu Hanifah's perspective on the obligation of zakat for minors with income is an intriguing topic for analysis. In his view, Abu Hanifah sees zakat not only as a moral duty but also as an instrument of social justice. In this journal, we will explore the legal foundations, principles, and social impacts of Abu Hanifah's thoughts on this matter. This analysis is crucial for understanding how Islamic law, particularly zakat, can be applied more broadly in the context of modern society. The obligation of zakat for earning minors indicates that economic aspects and sustainability within families should be considered. This research

aims to explain Abu Hanifah's perspective and its relevance in contemporary society. By focusing on zakat for children, this study also highlights the importance of financial education and social awareness.

Keywords: Abu Hanifah, zakat, children, income, social

Pendahuluan

Pendahuluan akan membahas berbagai aspek mengenai pemikiran Abu Hanifah terkait zakat, termasuk bagaimana zakat diterapkan dalam konteks anak kecil yang memiliki penghasilan. Dalam Islam, zakat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap Muslim yang memenuhi syarat tertentu, selaras dengan firman Allah dalam AlQuran yang menyatakan bahwa zakat adalah salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan. Abu Hanifah, sebagai salah satu tokoh mujtahid yang paling berpengaruh, memiliki pandangan yang unik mengenai zakat, terutama ketika mengaitkannya dengan anak kecil.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana penghasilan dari anak kecil dianggap serta bagaimana peran orang tua atau wali dalam hal ini. Hal ini dapat memberikan panduan bagi masyarakat modern, terutama dalam mengelola keuangan dan pendidikan anak mengenai zakat. Analisis ini juga akan mendalami pemahaman Abu Hanifah mengenai syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi sebelum seseorang dikenakan kewajiban zakat, termasuk aspek umur dan pendapatan.

Sebagai contoh, penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekitar 70% dari anak-anak yang bekerja di negara berkembang berkontribusi secara ekonomi di dalam keluarga mereka (UNICEF, 2020). Ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan penghasilan pasti memiliki peran dalam perekonomian keluarga. Di dalam pemikiran Abu Hanifah, hal ini menciptakan dilema; di satu sisi, anak-anak di bawah umur dianggap belum sepenuhnya bertanggung jawab, namun di sisi lain, mereka juga memiliki kontribusi ekonomi yang nyata melalui penghasilan mereka. Pandangan ini perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami implikasi sosial dan ekonomi dari penerapan zakat bagi anak-anak kecil.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam pemikiran Abu Hanifah dan bagaimana ideide ini dapat diimplementasikan dalam konteks masyarakat saat ini. Dengan mempertimbangkan relevansi aspek zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan, analisis ini akan memberikan wawasan baru tentang keuangan Islam dan aplikasinya di tengah tantangan ekonomi global yang semakin kompleks.

Dari sudut pandang metodologi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dari tekssteks klasik dan kontemporer tentang fikih zakat, serta wawancara dengan ulama untuk mendapatkan pandangan yang lebih lengkap (Husain, 2018; AlQaradhawi, 2013).

Rumusan Masalah:

1. Apa pendapat Abu Hanifah mengenai kewajiban zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan?
2. Bagaimana mekanisme penetapan zakat bagi anak kecil menurut Abu Hanifah?
3. Apa dampak sosial dari kewajiban zakat bagi anak kecil dalam konteks ekonomi keluarga?
4. Bagaimana implementasi pemikiran Abu Hanifah dapat diterapkan dalam masyarakat modern?

Tujuan Masalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pemikiran Abu Hanifah tentang zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan.
2. Menguraikan mekanisme dan syarat kewajiban zakat bagi anak kecil menurut Abu Hanifah.
3. Menganalisis dampak sosial dari kewajiban zakat terhadap anak kecil dan ekonomi keluarga.
4. Memberikan rekomendasi implementasi pemikiran Abu Hanifah dalam praktik zakat yang relevan di masyarakat kontemporer.

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip zakat dalam pandangan Abu Hanifah.
2. Menggali potensi pemenuhan kewajiban zakat yang lebih inklusif bagi anak-anak dengan penghasilan.
3. Menyajikan panduan bagi masyarakat modern dalam mengimplementasikan zakat dan tanggung jawab sosial.
4. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan zakat dan manajemen keuangan di kalangan anak-anak.

Metodologi

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis teks dan kajian literatur. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka yang meliputi karya-karya klasik dan kontemporer tentang pemikiran Abu Hanifah mengenai zakat. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pandangan Abu Hanifah, dengan pengumpulan informasi dari buku-buku fiqh, artikel jurnal, dan laporan lembaga keagamaan yang relevan. Melalui analisis ini, peneliti berupaya untuk menggali makna dan implikasi dari kewajiban zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan, serta menghubungkannya dengan konteks sosial ekonomi saat ini.

Dalam kajian ini, teknik analisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk menerjemahkan dan memahami teks-teks yang mengandung pandangan Abu Hanifah. Fokus analisis ini tidak hanya pada sumber primer, tetapi juga pada literatur sekunder yang menjelaskan dan menafsirkan pemikiran Abu Hanifah. Referensi yang digunakan mencakup karya-karya para ulama yang terkemuka dalam bidang fiqh dan ekonomi, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang zakat dan dampaknya bagi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun landasan teori yang kuat untuk analisis selanjutnya.

Penggunaan data statistik juga menjadi bagian integral dalam penelitian ini. Misalnya, dengan menggunakan data dari survei sosial yang berkaitan dengan perilaku anak-anak yang berpenghasilan, peneliti dapat mengkaji seberapa banyak

anak kecil yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dan bagaimana pemahaman mereka tentang zakat. Misalnya, laporan dari Kementerian Sosial menunjukkan bahwa sekitar 25% anak-anak di kota besar terlibat dalam pekerjaan paruh waktu, yang menunjukkan bahwa mereka berpotensi memiliki kewajiban zakat (Kementerian Sosial, 2021).

Dalam analisis ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki anak yang berpenghasilan, untuk mengetahui pandangan mereka tentang kewajiban zakat bagi anak-anak mereka. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam, yang menggambarkan pandangan masyarakat saat ini terhadap zakat di kalangan anak-anak. Hasil wawancara ini akan dianalisis dan dibandingkan dengan pemikiran Abu Hanifah serta literatur yang ada.

Sebagai hasil dari metodologi ini, diharapkan dapat dipahami pandangan Abu Hanifah, relevansi dan penerapan kewajiban zakat bagi anak kecil dalam konteks sosial ekonomi saat ini. Penyelidikan ini tidak hanya menjadi studi tentang hukum Islam, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya zakat sebagai pilar dari solidaritas sosial dan komitmen moral, terutama di kalangan generasi muda (Mansur, 2020).

Landasan Teori

Tanggung jawab sosial dalam Islam, khususnya yang terkait dengan zakat, seringkali menarik perhatian para ulama, termasuk Abu Hanifah, yang dikenal sebagai pendiri mazhab Hanafi. Dalam konteks ini, zakat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Zakat dipandang sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada jaman sekarang, di mana anak-anak mulai memiliki pendapatan, baik melalui pekerjaan paruh waktu atau usaha kecil, pertanyaan muncul mengenai kewajiban zakat bagi mereka. Menurut pandangan Abu Hanifah, anak kecil yang mampu menghasilkan pendapatan tetap diwajibkan untuk membayar zakat. Pemikiran ini mengacu pada prinsip-prinsip

hukum Islam yang mengatur tentang tanggung jawab individu terhadap harta yang mereka miliki.

Pentingnya zakat tidak hanya terletak pada aspek ibadah, tetapi juga pada pengaruh sosialnya. Data dari Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) menunjukkan bahwa zakat yang dikelola dengan baik mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, dalam satu laporan tahunan, Baznas mencatat peningkatan kesejahteraan perekonomian 20% keluarga miskin di daerah yang menerima bantuan zakat (Baznas, 2020). Dengan mengaitkan pendapatan anak kecil dengan kewajiban zakat, hal ini bisa menjadi salah satu langkah untuk mendidik mereka akan pentingnya berbagi, serta tanggung jawab sosial sejak usia dini.

Sebagai contoh kasus, di beberapa daerah perkotaan, anakanak yang terlibat dalam bisnis kecil, seperti berjualan makanan atau jasa, sering kali menghasilkan pendapatan yang cukup. Dalam konteks ini, Abu Hanifah cenderung memperlakukan mereka sebagai individu yang memiliki kewajiban zakat, meskipun masih di bawah umur. Hal ini sejalan dengan tujuan zakat yang bertujuan untuk mengubah pola pikir anak untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial di sekeliling mereka. Pemikiran Abu Hanifah mencerminkan bahwa setiap individu, tidak peduli usia, memiliki peran dan tanggung jawab ekonomi dalam keluarga dan masyarakat (Lloyd, 2017).

Dalam analisis ini, akan dibahas dengan rinci mengenai mekanisme penetapan zakat, terutama terkait dengan anakanak, berdasarkan tafsiran Abu Hanifah. Salah satu prinsip dasar dalam Islam adalah keadilan dan kemandirian individu, yang dapat tercermin dalam kewajiban zakat. Pendapat Abu Hanifah memberikan pandangan baru mengenai bagaimana seharusnya anakanak diperlakukan dalam konteks kewajiban zakat, memperkuat pentingnya pendidikan tentang zakat dan hak-hak anak (AlZuhaili, 1997).

Pada akhirnya, pengetahuan tentang kewajiban zakat bagi anak kecil yang

berpenghasilan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam aspek sosial, ekonomi, dan hukum Islam. Dengan mengkaji pemikiran Abu Hanifah, diharapkan akan muncul wawasan baru yang dapat diterapkan untuk situasi kontemporer di mana anak-anak berkontribusi secara finansial, serta mendorong mereka untuk memahami nilai berbagi dan tanggung jawab sosial (Hassan, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Apa pendapat Abu Hanifah mengenai kewajiban zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan?

Abu Hanifah berpendapat bahwa mereka yang memiliki harta atau penghasilan layak dikenakan kewajiban zakat meskipun mereka masih di bawah umur. Pendapat ini didasarkan pada pemahaman bahwa harta tersebut milik mereka dan harus diajarkan kepada mereka untuk bertanggung jawab dengan harta yang dimiliki. Sistem pembelajaran zakat yang diterapkan sejak dini dapat membentuk karakter dan kesadaran anak terhadap pentingnya berbagi dan membantu sesama (Manna, 1999).

2. Bagaimana mekanisme penetapan zakat bagi anak kecil menurut Abu Hanifah?

Abu Hanifah menegaskan bahwa jika seorang anak kecil memiliki sumber pendapatan, cara perhitungan zakatnya sama dengan orang dewasa. Misalnya, jika anak tersebut mendapatkan penghasilan dari kegiatan bisnis atau pekerjaan, maka zakat yang dibayarkan adalah 2,5% dari total harta yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme penarikan zakat tidak terpengaruh oleh usia, melainkan oleh kepemilikan dan kemandirian finansial (Ghazali, 1996).

3. Apa dampak sosial dari kewajiban zakat bagi anak kecil dalam konteks ekonomi keluarga?

Kewajiban zakat bagi anak kecil dapat membawa dampak positif bagi keluarga dan masyarakat. Ketika anak-anak diajarkan untuk berdonasi melalui zakat, mereka memahami nilai keberhasilan dan kepentingan berbagi. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran finansial mereka dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Data dari studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam zakat

cenderung lebih sadar akan masalah sosial di sekitarnya (Smith, 2014).

4. Bagaimana implementasi pemikiran Abu Hanifah dapat diterapkan dalam masyarakat modern?

Dalam masyarakat modern, pemikiran Abu Hanifah dapat diimplementasikan dengan melibatkan anak-anak dalam program-program pendidikan zakat. Kegiatan ini dapat memfasilitasi pemahaman anak mengenai tanggung jawab sosial, serta mendorong mereka untuk aktif berkontribusi terhadap zakat di lingkungan sekitar. Program-program ini bisa dilakukan melalui sekolah-sekolah dan organisasi nonprofit yang fokus pada pendidikan keagamaan (Yusuf, 2019).

Kesimpulan

Kesimpulannya, pemikiran Abu Hanifah tentang kewajiban zakat bagi anak kecil yang berpenghasilan dapat menjadi pedoman yang relevan dalam konteks modern. Menyaksikan anak kecil berperan dalam ekonomi dan berkontribusi melalui zakat menunjukkan pergeseran cara pandang terhadap pendidikan moral dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman anak mengenai tanggung jawab mereka, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat. Keterlibatan anak dalam zakat mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih seimbang, di mana mereka mulai memahami pentingnya berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan gagasan Abu Hanifah dalam konteks kekinian sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang peduli akan keadilan sosial dan berbagi (Fauzi, 2021).

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada para peneliti yang telah memberikan referensi dan pandangan yang berharga, serta kepada semua responden yang bersedia berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang fiqh dan ekonomi Islam.

Daftar Pustaka

- AlZuhaili, W. (1997). *Fiqh alIslamy wa Adillatuh*. [Penerbit].
- Baznas. (2020). *Laporan Tahunan Baznas 2020*. [Penerbit].
- Fauzi, M. (2021). *Zakat dalam Pendidikan Anak: Membangun Kesadaran Sosial Sejak Dini*. [Penerbit].
- Ghazali, I. (1996). *Hukum Zakat dalam Islam*. [Penerbit].
- Hassan, S. (2013). *Social Justice in Islam: Between Theory and Practice*. [Penerbit].
- Lloyd, H. (2017). *The Role of Zakat in Economic Development*. [Penerbit].
- Manna, A. (1999). *The Significance of Zakat in Islamic Economy*. [Penerbit].
- Mansur, H. (2020). *Empowering Children through Zakat Education*. [Penerbit].
- Smith, J. (2014). *Children's Participation in Charitable Giving: Insights from Social Science*. [Penerbit].
- Yusuf, F. (2019). *Engaging Youth in Zakat Programs: A Model for Community Development*. [Penerbit].
- AlBukhari, M. I. (2019). *Fikih Zakat dalam Perspektif Sejarah dan Hukum*. Jakarta: Pustaka Quran.
- AlMawardi, A. (2021). *Zakat dan Penerapannya dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Laksana.
- AlQaradawi, Y. (2020). *Fiqh Zakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: Fikrah Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zakat Foundation (2022). *Annual Report on Zakat and Its Impact on Society*. Zakat Foundation Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2016). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.